

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ritus *Ma'pesung*

Indonesia adalah Negara yang kaya akan suku dan budaya serta adatnya. Salah satunya suku Toraja di Sulawesi Selatan. Suku Toraja dikenal karena adat dan budayanya yang masih sangat melekat. Suku Toraja salah satu kebiasaan yang masih dilakukan yaitu ritus *Ma'Pesung* pada saat mau menanam padi.

Suku Toraja telah mempunyai aluk,ada' dan budaya selama berabad-abad pada abad ke-10 yang dikenal sebagai *Aluk Sanda Pitunna* atau *Aluk Todolo*.<sup>7</sup> Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan di Toraja khususnya di Tumbang Datu ialah *Ma' pesung*, ritus ini dilakukan untuk mempersembahkan korban dan cara penyembahan kepada dewa.

Di daerah tertentu sebagian besar orang Toraja masih memiliki hubungan yang kuat akan *arwah to membali puang* atau *Deata*. Jadi inilah alasan kadang untuk memberikan sesajian dan memberikan makanan kepada *Deata*.<sup>8</sup>

Kemudian tidak hanya ritual *rambu solo'* dan juga *rambu tuka'* yang ada di Toraja, melainkan selain ritual *Ma'Pesung* ritual *Ma'Pakande* = memberi makan, *Tomatua* = orang tua, atau biasa disebut *Manta'da* masih dilakukan juga di

---

<sup>7</sup>Jhon Liku Ada', *Sejarah Lelehuur Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019),17.

<sup>8</sup>Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, & Adat-Istiadat Toraja* (Tana Toraja: Sulo, 2007).

beberapa daerah, ritual ini dilakukan dalam upacara khusus untuk persembahkan kurban kepada *Tomembali Puang*.<sup>9</sup>

*Ma'pakande Deata* ini dikurbankan satu ekor ayam dan juga babi, dan dalam proses ritual ini dilakukan pada sore hari sesudah matahari terbenam, kemudian ritual ini disajikan dalam bentuk sesaji dan dipersembahkan kepada leluhur yang dipuja dan disembah dalam ajaran *Aluk to dolo*.

Dalam hal ini mereka percaya bahwa ketika melaksanakan ritus tersebut dan mempersembahkan kurban konon katanya bahwa *Deata* atau leluhur mempunyai hubungan langsung dengan manusia turunannya. Upacara ini juga tidak dapat ditinggalkan ketika mengadakan kegiatan besar, contohnya dalam pembangunan Rumah Tongkonan, ritual ini harus dilakukan sebagai tanda saksi kepada leluhur.<sup>10</sup>

Ritual-ritual seperti diatas yang telah diuraikan sebagian masih dilakukan di Toraja, kemudian ketika kita melihat dalam konteks Perjanjian lama dan Perjanjian Baru tentang bagaimana konteks ritual menurut PL :

#### **B. Ritual Kegamaan dalam Konteks PL**

Ritual dalam konteks PL merupakan salah satu bentuk upacara atau perayaan keagamaan yang berhubungan kepercayaan atau agama, yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ada bermacam cara dilakukan untuk melakukan

---

<sup>9</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja & Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 153.

<sup>10</sup> Ibid.

ritual tersebut dan juga budaya yang berbeda, sehingga berdampak kepada bagaimana cara setiap orang melakukan ritual itu.

Dalam kitab Perjanjian Lama, bisa dilihat bahwa sesungguhnya orang Kafir di luar bangsa Israel sudah melakukan ritual tentang penyembahan, bahkan menjelang bangsa Israel menerima Taurat Allah itu melalui nabi Musa, kemudian bangsa lain juga telah melakukan ritual penyembahan terhadap para dewa mereka. Ini adalah sebuah hal yang nyata bahwa penyembahan adalah bagian dari hal yang tidak terpisahkan dari hidup umat beragama dan merupakan bagian dari sejarah. Lalu penyembahan ini adalah hal yang sangat penting bagi hidup orang dalam Perjanjian Lama.

Kejadian 4:1-4 mencatat, bahwa Kain dan Habel telah melakukan penyembahan melalui mempersembahkan korban kepada Allah. Keduanya memberikan persembahan hasil dari pekerjaan mereka. Pada saat itulah, penyembahan diungkapkan melalui mempersembahkan korban. Kemudian dari Nuh yang dikenal sebagai salah seorang yang bergaul karib dengan Allah, menyembah-Nya dengan membuat mezbah dan mempersembahkan korban terbaik di atas mezbah itu (Kej. 8:20). Demikian juga Abraham menyatakan penyembahan kepada Allah dengan membangun mezbah kepada Allah (Kej. 12:7), bahkan dengan tulus hati memberikan anak satu-satunya sebagai korban persembahan bagi Allah (Kej. 22:1-19).

Dalam Alkitab, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), penyembahan bangsa Israel merupakan topik yang sering disebutkan. Bangsa

Israel melakukan berbagai macam ritual keagamaan yang dirancang untuk memuliakan dan memuji Allah mereka.<sup>11</sup>

Beberapa contoh ritual keagamaan dalam PL dan PB yang berkaitan dengan penyembahan bangsa Israel antara lain:

1. Upacara Korban: Bangsa Israel melakukan upacara korban sebagai pengorbanan kepada Allah sebagai tanda kesetiaan dan pengabdian mereka. Korban tersebut berupa hewan-hewan tertentu yang dipersembahkan di hadapan Allah.
2. Puasa : Puasa juga merupakan bagian dari ritual keagamaan yang dilakukan oleh bangsa Israel. Selama puasa, bangsa Israel menahan diri dari makan dan minum sebagai tanda keseriusan mereka dalam memohon belas kasih dan pertolongan Allah.
3. Doa dan Nyanyian: Puji-pujian Doa dan nyanyian puji-pujian merupakan ritual keagamaan lain yang dilakukan oleh bangsa Israel untuk memuliakan dan memuji Allah. Doa dan nyanyian ini biasanya dilakukan bersama-sama di tempat ibadah mereka.
4. Hari Sabat : Hari Sabat adalah hari suci dalam agama Yahudi dan juga dipraktikkan dalam agama Kristen. Pada hari Sabat, bangsa Israel berhenti melakukan aktivitas sehari-hari dan menghabiskan waktu mereka dengan beribadah dan merenungkan ajaran-ajaran agama.

---

<sup>11</sup>R.C. Sproul, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Tyndale House Publishers, 1985.

5. Perayaan : Perayaan adalah bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh bangsa Israel dan orang Kristen untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah keselamatan manusia. Di dalam PL, terdapat beberapa perayaan seperti Paskah dan Pentakosta, sedangkan di dalam PB, terdapat perayaan Natal dan Paskah.

Itulah beberapa contoh ritual keagamaan yang dilakukan dalam kita Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru yang telah penulis paparkan di atas.

### C. Injil dan Kebudayaan

Injil merupakan kabar baik tentang keselamatan. Menurut J Andrew Kirk Injil selalu disampaikan dalam konteks kebudayaan. Maksudnya ialah Injil harus disampaikan dengan melihat kontekstualisasi, karena manusia saat ini hidup dalam kebudayaan. Kebudayaan merupakan cara hidup manusia dalam kelompok. Budaya dihayati dalam hubungan dengan sesama.

J Andrew Kirk mengatakan bahwa oleh karena itu Injil harus disampaikan dalam budaya.<sup>12</sup> Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan secara turun temurun. Menurut Louis Lutzbetak kebudayaan adalah pola hidup, yang sebagaimana kehidupan ini layak atau bermakna untuk dihidupi. Kemudian menurut J.Verkuyl kebudayaan merupakan semua kegiatan

---

<sup>12</sup>Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural Komunikasi Injil* (Yogyakarta: Andi, 2022),6.

yang dikerjakan oleh manusia adalah sebuah kebudayaan.<sup>13</sup> Kemudian pandangan Gereja Toraja mengenai budaya adalah kegiatan akal budi dan rasa manusia dalam mengerjakan dan mengelolah alam untuk kebutuhan jasmani dan rohani.

Kebudayaan dan pandangan hidup atau agama rupanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama yang lain, keduanya ini saling berkaitan.<sup>14</sup> Injil di dalam dan kebudayaan Toraja merupakan salah satu cara untuk hubungan-hubungan yang berkaitan dengan Injil dan nilai kehidupan yang sampai sekarang masih terpelihara dan menjadi pedoman hidup oleh masyarakat Toraja.<sup>15</sup> McGavran mengatakan bahwa Allah menerima kebudayaan.

Namun yang sesungguhnya kebudayaan itu harusnya diaplikasikan melalui pertobatan. Akan tetapi ada sebagian orang-orang yang telah menerima Injil itu, mereka menegaskan bahwa harus tetap mempertahankan kebudayaan tradisional mereka sendiri.<sup>16</sup> Injil dan kebudayaan tidak akan bertentangan ketika dipahami dengan baik, berbudaya sebenarnya baik adanya namun budaya tidak boleh disejajarkan dengan Injil.

Ketika perjumpaan antara Injil dan budaya maka hal ini ditentukan oleh Injil Yesus Yesus. Niebuhr mengatakan bahwa Kristus di atas kebudayaan yang merupakan ini memperlihatkan bahwa Injil lebih baik dari kebudayaan, jadi

---

<sup>13</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966),4.

<sup>14</sup>Theodorus Kobong, *Injil & Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 206.

<sup>15</sup>Bert T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 14.

<sup>16</sup>Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),259-260.

meskipun demikian, namun terkadang manusia lebih memilih Injil di atas budaya ketika nilai Injil bertentangan dengan kebudayaan.<sup>17</sup>

Kehidupan dalam beragama rupanya saling kait mengait dengan kebudayaan itu bukan yang dimana mencakup kehidupan spiritual dan material. Berdasarkan firman Allah, Gereja Toraja telah merumuskan bahwa kebudayaan atau berbudaya merupakan tugas dari Allah. Kebudayaan salah satu kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengembangkan dan menguasai alam untuk kehidupan jasmaniah dan rohani.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sebagai orang Kristen, memang manusia hidup dalam kebudayaan, namun demikian tidak di bawah kuasa kebudayaan. Sebagai umat yang percaya sikap yang benar ialah hidup dalam kebudayaan di bawah kuasa firman Tuhan. Titik tolak ukur ini supaya gereja memahami akan panggilannya dimana gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia.

Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kerajaan sorga, gereja Toraja sedang menggumuli aluk, adat dan kebudayaan dalam hal ini untuk menjawab setiap pertanyaan yang ada tentang apa yang boleh dan tidak dilakukan oleh seorang umat percaya/anggota jemaat. Namun hal ini pandangan hidup yang lama dan yang baru tentang *aluk to dolo* dan Kristen bertentangan, pengaruh-

---

<sup>17</sup>dkk Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 9.

<sup>18</sup>Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Tana Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 17.

pengaruh budaya terhadap iman Kristen inilah yang membuat jemaat/anggota jemaat terkungkung dalam kepercayaan-kepercayaan leluhur.<sup>19</sup>

#### D. Pandangan Pengakuan Gerja Toraja

Dalam pengakuan gereja Toraja bahwa hanya Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruslamat. Ia yang telah menebus dan bahkan menyelamatkan manusia dari kebinasaan sehingga kita menjadi milik-Nya dan menerima hidup yang kekal. Maka dari itu hanya Allah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan kebaikan dan hanya Dialah yang boleh disembah.<sup>20</sup>

Dalam konteks Toraja dikenal mengenai penciptaan manusia oleh *Puang Matua*, menurut warga jemaat mengatakan bahwa nenek moyang orang Toraja diciptakan oleh *Puang Matua* di langit. Menurut pandangan warga jemaat bahwa ini sejalan dengan pandangan yang ada dalam kepercayaan tradisional Toraja.<sup>21</sup>

Di dalam konteks Toraja bahwa jiwa itu kelak menjadi dewata, makanya dalam kepercayaan tradisional Toraja mengakui bahwa jiwa itu mengandung unsur ilahi. Namun Pengakuan Gereja Toraja dengan tegas mengatakan dengan tegas bahwa jiwa dengna tubuh itu sama pentingnya dan tidak mengandung unsur ilahi. Maka dengan demikian dipahami bahwa kepercayaan kristen

---

<sup>19</sup>Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural Komunikasi Injil* (Yogyakarta: Andi, 2022), 246-248.

<sup>20</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2017).

<sup>21</sup>Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 251.



sebagaimana yang telah Pengakuan Gereja Toraja pahami rupanya sangat berbeda dari persepsi yang ada di dalam kepercayaan tradisional Toraja.<sup>22</sup>

Di kalangan masyarakat Toraja dikenal dengan adanya dosa yakni pelanggaran terhadap *aluk sola pemali*. Adanya Pengakuan Gereja Toraja itu memiliki fungsi yang sebagaimana telah di dinyatakan bahwa setiap pengakuan harus memiliki fungsi dalam kehidupan bergereja.

Fungsi PGT ini sebagai ungakapan iman, kesaksian, untuk membedakan antara ajaran yang benar dan sesat, untuk memelihara kesatuan iman, dan untuk sebagai petunjuk untuk meneruskan iman kepada penerus.<sup>23</sup>

#### E. Pandangan Alkitab tentang Kebudayaan Adat Istiadat

Perjalanan iman manusia selalu dipenuhi dengan tantangan dan ujian. Setiap pribadi manusia menanggapi setiap tantangan yang dialami dengan cara yang berbeda-beda. Terkadang dalam kehidupan manusia kebudayaan dan iman percaya kepada Yesus seakan disetarakan dan bahkan budaya lebih dijunjung tinggi nilai.

Pandangan Alkitab tentang kebudayaan dan adat istiadat bahwa Kekristenan harus melihat, memahami, dan memperlakukan manusia bersama-sama dengan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalamnya, sehingga tidak ada benturan. Adat istiadat atau budaya tidak pernah salah pada dirinya. Yang salah adalah nilai yang ditaruh di dalamnya. Oleh karena itu, adat istiadat

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Th.Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 271.

harus dikembalikan kepada nilai Alkitab. Alkitab tidak melarang orang untuk beradat istiadat atau menganut suatu adat yang telah ada. Namun, bukan semua adat dapat diterima, Budaya berasal dari Allah dan harus dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah.

Oleh karena itu, budaya tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen. Dari sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak melarang orang untuk beradat istiadat atau menganut suatu adat yang telah ada, namun adat yang dianut harus sesuai dengan nilai Alkitab. Oleh karena itu, kebudayaan dan adat istiadat dapat dihargai dan digunakan, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Sundoro Tanuwidjaya, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1 No 1 (2020).